

Nama : Shoffiyah Najwa Azimah

NPM : 2413031050

Kelas : 24 B

STUDI KASUS

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. Penilaian independen menunjukkan bahwa nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK.

Pertanyaan:

1. Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.
2. Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.
3. Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.

JAWABAN:

1. Basis Pengukuran yang Relevan

Dalam kasus PT Surya Terang, dua dasar pengukuran yang paling tepat adalah biaya historis dan nilai wajar.

- Biaya historis mencatat mesin berdasarkan harga perolehan awalnya, yaitu Rp1.000.000.000, dan nilainya berkurang seiring penyusutan. Keunggulan metode ini adalah bersifat objektif dan mudah ditelusuri karena berasal dari data transaksi yang faktual. Selain itu, angka yang dihasilkan relatif stabil dan tidak terpengaruh gejolak harga pasar. Namun, kelemahannya adalah nilai buku sering kali jauh berbeda dengan kondisi ekonomi terkini, sehingga kurang menggambarkan potensi manfaat ekonomi yang tersisa.
- Nilai wajar menilai aset berdasarkan harga pasar saat ini, yaitu Rp400.000.000. Metode ini memberikan informasi yang lebih relevan ketika terjadi perubahan nilai signifikan seperti akibat kemajuan teknologi. Meski demikian, nilai wajar memiliki kelemahan terkait keandalan karena bergantung pada asumsi dan penilaian profesional yang bisa bervariasi.

2. Implikasi Penggunaan Model Revaluasi

Apabila perusahaan menerapkan model revaluasi sesuai PSAK 16, nilai mesin pada laporan posisi keuangan akan diturunkan dari Rp600.000.000 menjadi Rp400.000.000. Penyesuaian sebesar Rp200.000.000 diakui sebagai penurunan nilai revaluasi, yang akan dicatat dalam laba rugi komprehensif lain dan mengurangi saldo ekuitas apabila tidak terdapat surplus revaluasi sebelumnya. Pada laporan laba rugi, penurunan nilai tersebut dapat berdampak pada pencatatan rugi tahun berjalan. Selain itu, nilai baru sebesar Rp400.000.000 akan menjadi dasar dalam perhitungan penyusutan untuk lima tahun sisa umur manfaat, sehingga beban penyusutan tahunan turun menjadi Rp60.000.000. Perubahan ini akan memengaruhi perhitungan laba di periode-periode berikutnya.

3. Dalam situasi seperti ini, penggunaan nilai wajar jauh lebih memenuhi karakteristik relevansi karena mencerminkan nilai aktual mesin di pasar setelah adanya teknologi baru. Informasi ini lebih membantu pihak eksternal dalam menilai kondisi ekonomi perusahaan secara realistis. Namun dari sisi keandalan, biaya historis masih dianggap lebih kuat karena datanya bersumber dari transaksi yang benar-benar terjadi, tanpa estimasi. Di sisi lain, nilai wajar bergantung pada penilaian independen yang mungkin memiliki tingkat ketidakpastian tertentu. Meski begitu, ketika selisih antara nilai buku dan nilai pasar sangat besar seperti dalam kasus ini, nilai wajar tetap lebih informatif dan mencegah laporan keuangan memberikan gambaran yang menyesatkan.